

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era teknologi dan informasi yang cepat menciptakan perubahan pada struktur dan fundamental sosial ekonomi global. Perubahan aktifitas-aktifitas nyata kepada aktifitas maya (digital) turut berperan dan disertai oleh perilaku korporasi maupun individual terhadap keputusan investasinya. Pertumbuhan perekonomian suatu negara sangat ditentukan oleh adanya ketersediaan modal yang bisa diakses untuk digunakan membiayai investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Ketersediaan modal akan mudah dipenuhi jika kondusifitas suatu perekonomian disuatu negara cukup terjamin dan terjaga, karena kondisi suatu perekonomian sangat ditentukan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya termasuk faktor-faktor fundamental perekonomian suatu negara.

Investasi merupakan pengorbanan yang dilakukan pada saat sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan manfaat yang lebih esar di masa yang akandatang (Haming dan Basalamah, 2010). Salah satufaktor yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah investasi adalah modal atau dana. Sumber dana dapat berasal dari pinjaman atau dana pribadi, Selain itu pengetahuan tentang keuangan, pendapatan dan pengalaman dalam berinvestasi juga mempengaruhi dalam keputusan investasi, semakin banyak pendapatan yang dimiliki dan pengalaman seseorang dalam mengelola keuangan tersebut, semakin baik cara pengelolaan keuangannya untuk masa depan dengan mempertimbangkan resiko yang akan

terjadi dan memberikantoleransi pada resiko tersebut (Nababan dan Sadalia, 2013). Perkembangan investasi pada saat ini terjadi seiring dengan bertambahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang praktek berinvestasi secara optimal serta didukung dengan kondisi cukup stabil. Berdasarkan informasi yang dikutip melalui halaman (Kontan.co.id/2020) di pasar spot, rupiah menguat 0,6% ke Rp.13.771 per dolar AS. “Bahkan sempat di bawah Rp.13.800 atau lebih tepatnya Rp.13.750.” terang Gubernur BI Perry Warjiyo di Jakarta. Perry menambakan penguatan rupiah ini menunjukkan kondisi fundamental ekonomi Indonesia membaik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia berpotensi membaik ke kisaran 5.1%-5,5% serta inflasi yang rendah di level 3% plus minus 1%. Ke depan, BI akan tetap mengawal rupiah sehingga rupiah bisa stabil sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar.

Istilah investasi dan penanaman modal merupakan dua istilah yang cukup dikenal dalam kegiatan bisnis dan kegiatan perundang undangan. Istilah investasi lebih populer dalam dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam perundangan undangan. Ada beberapa alasan mengapa seseorang melakukan investasi, diantaranya adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa depan yang akan datang, untuk mengurangi tekanan inflasi, dan dorongan untuk menghemat pajak. (Ahmad, 2004) dalam (Gumilang, 2014). Disamping hal tersebut orang melakukan investasi karena dipicu oleh kebutuhan akan masa depan. Tetapi banyak masyarakat belum memikirkan kebutuhan akan masa depannya. Padahal semakin kedepan, biaya hidup seseorang pasti akan semakin bertambah. Bila masyarakat menyadari

bahwa kebutuhan masa depan akan lebih besar, mereka tentu akan menyempatkan diri berhemat dalam mengelola keuangannya, mereka pasti akan melakukan investasi guna memenuhi kebutuhan yang diperlukan itu.

Pada umumnya investasi dibedakan menjadi dua, yaitu investasi pada *financial asset* dan investasi pada *real asset*. Investasi pada *financial asset* dilakukan dipasar uang, misalnya berupa sertifikat deposito, *commercial paper*, dan lainnya. Investasi juga dapat dilakukan di pasar modal, misalnya berupa saham, obligasi, *warrant*, opsi dan lainnya. Sedangkan investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan pembelian asset produktif, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan, perkebunan, dan yang lainnya. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi di masa yang akan datang akan sangat berguna dalam membuat keputusan untuk berinvestasi yang menguntungkan. Sehingga investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan akan meningkatkan biaya modal yang akan ditanggung oleh perusahaan dan juga akan menyebabkan return yang diisyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Sama halnya dengan inflasi, Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga dari barang dan juga jasa mengalami kenaikan harga yang berlangsung pada waktu yang cukup lama dan kenaikan tersebut terjadi secara merata.

Ada tiga teori yang menjelaskan mengenai inflasi, teori kuantitas menyatakan bahwa teori yang berdasarkan jumlah uang yang beredar di masyarakat, teori keynes menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, teori struktural menyatakan

bahwa inflasi ada hubungannya dengan struktur ekonomi suatu negara. Dalam tingginya inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif kepada investasi yang ada pula. Sehingga apabila terjadi inflasi yang terdapat disuatu negara akan membuat para investor harus berfikir ulang untuk menanamkan modalnya. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan (Agrinda, 2016).

Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan kedalam mata uang negara lain (Adiningsih et al, 1998). Kurs merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi aktifitas di pasar saham maupun di pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi portofolio. Depresiasinya kurs rupiah terhadap mata uang asing khususnya dollar Amerika memiliki pengaruh yang negative terhadap ekonomi dan pasar modal (Sintak dan Kurniasari, 2003). Perubahan satu variable makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Misalnya, perusahaan yang berorientasi impor, depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika yang tajam akan berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Sementara itu, perusahaan yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari depresiasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Ini berarti harga saham yang terkena dampak *negative* akan mengalami kenaikan harga sahamnya.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah salah satu parameter yang sering digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk melihat perkembangan pasar modal di Indonesia. IHSG adalah sebuah informasi yang penting diketahui, terlebih bagi mereka yang baru mencoba menjadi investor. Indeks harga saham gabungan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dari berita ekonomi. Seperti ketika terdapat berita ekonomi yang menggambarkan bahwa negara tidak dapat mencapai pertumbuhan ekonomi. Maka saat itu IHSG akan dipastikan turun, karena para investor tidak ingin menanamkan uangnya dalam kondisi ekonomi sedang buruk. Namun, ketika ekonomi sedang memburuk maka investor akan menarik uangnya alias menjual sahamnya sehingga saham kembali turun bahkan anjlok.

Berdasarkan informasi yang dikutip melalui halaman (Kontan.co.id/2020) 17 Maret 2020, IHSG kembali ditutup di zona merah dan melemah 4,42% ke level 4.690,657. Sejak awal tahun, indeks telah ambles 25,54%. Sebanyak 351 saham mengalami penurunan, sebanyak 94 saham bergeming, dan hanya 69 saham yang tercatat mengalami kenaikan pada perdagangan hari ini. William Hartanto menilai, untuk saat ini belum ada sentimen positif yang cukup kuat untuk mendorong laju IHSG untuk itu, strategi terbaik saat ini adalah *wait and see* setidaknya hingga kasus Covid19 di tanah air menurun dan mereda. Ditambah, tekanan jual dari investor asing juga masih tinggi. Bahkan dalam sepekan, dana asing yang kabur dari pasar saham domestik mencapai Rp 2,20 triliun, Aksi jual bersih yang dilakukan asing pun semakin menekan IHSG. “Ditambah karena investor lokalnya panik juga jadi semakin parah,” terang dia kepada Kontan.co.id, Senin (16/3). Pada

akhirnya bila kamu ingin berinvestasi dan melihat kondisi pasar maka kamu perlu melihat IHSG (Herdianto, 2020).

Selain IHSG, Indonesia juga memiliki pasar modal syariah yang cukup menarik perhatian bagi investor untuk menanamkan investasinya karena berbasis syariah sesuai dengan tuntutan dalam Islam. Di dalam pasar modal syariah terdapat saham syariah yang berjumlah 65% dari total saham. Pasar modal memiliki jumlah saham sebanyak 688 sehingga total saham syariah berjumlah sekitar 365 saham. Adapun pembagian klasifikasinya terbagi dalam 3 indeks yaitu ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia), JII (*Jakarta Islamic Index*) dan JII70 (*Jakarta Islamic Index 70*). Untuk JII sendiri, saham yang tergabung didalamnya merupakan saham yang memiliki jumlah kapitalisasi yang besar dan perdagangan yang aktif. Awal transaksi syariah di pasar modal Indonesia pada Juli tahun 2000 dengan munculnya Indeks syariah atau *Jakarta Islamic Index* (JII). Merupakan salah satu jenis perdagangan pasar modal di Indonesia yang di sebut dengan saham syariah, sedangkan *Jakarta Islamic Index 70* (JII70) merupakan indeks saham syariah yang diluncurkan BEI pada tanggal 17 Mei 2018. Saham syariah merupakan suatu bentuk kegiatan investasi yang berupa pernyataan modal kedalam suatu perusahaan tertentu yang mana perusahaan tersebut tidak memiliki kegiatan ataupun aktivitas bisnis yang melanggar prinsip-prinsip syariah (Heykal, 2012).

Tabel 2.1
Jumlah Investor Saham Syariah

No	Tahun	Jumlah Investor
1	2017	23.207
2	2018	36.777

Sumber : www.republika.co.id.

Jumlah investor syariah saham Indonesia terus meningkat, dari tahun 2017 sudah meningkat sekitar 59 persen dari 23.207 investor pada 2017 menjadi 36.777 investor pada 2018 per september (Puspaningtyas dan Alamsyah, 2018). Perkembangan pasar modal syariah di Indonesia mengalami pergerakan yang cukup pesat walaupun masih tergolong baru dibandingkan dengan pasar Batavia. Dimulai dengan diterbitkannya Reksa Dana Syariah oleh PT. Dana reksa *Investment Management* pada tanggal 3 Juli 1997, yang bertujuan untuk memandu investor yang ingin menginvestasikan dananya secara syariah. Pada tanggal 12 Mei 2011 diluncurkan kembali Indeks Saham Syariah (ISSI). Peluncuran Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) atau *Indonesian Sharia Stock Index* (ISSI) yang dimaksudkan untuk menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengaruh inflasi, nilai tukar dan indeks saham gabungan terhadap keputusan investasi pada saham syariah menghasilkan temuan yang berbeda atau adanya GAP hasil penelitian. (Tulong, 2015) menunjukkan inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia. Dan di antaranya penelitian (Septifany, 2015) bahwa inflasi memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Indonesia. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian (Letarisky, 2014) inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia. (Baskara dan Sulmiyati, 2017) nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap pembelian dan penjualan saham asing. (Eliza dan Ismail, 2013) membuktikan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi asing di Indonesia. (Sitanggang dan Hidayat, 2016) Indeks Harga Gabungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil investasi saham. Sedangkan (Yusuf dan Hamzah, 2016). membuktikan Indeks Harga Gabungan berpengaruh terhadap harga saham.

Mengacu pada hasil-hasil empiris yang telah dilakukan, hal ini menunjukkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar dan indeks harga saham gabungan terhadap keputusan investasi. Berdasarkan fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian (GAP) yang telah diuraikan diatas maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Keputusan Investasi pada Saham Syariah”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu :

- 1.2.1 Apakah Inflasi berpengaruh terhadap keputusan investasi pada saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018?
- 1.2.2 Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap keputusan investasi pada saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018?

1.2.3 Apakah Indeks harga saham gabungan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di rumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap keputusan investasi pada saham syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018.

1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap keputusan investasi pada saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018.

1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh indeks harga saham gabungan terhadap keputusan investasi pada saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2014-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dua aspek yaitu aspek teoritis dan aspek praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis sebagai mana yang telah dipelajari di dalam perkuliahan dan sebagai pengetahuan tentang pasar modal dan investasi.

1.4.1.2 Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan serta menjadi masukan berguna untuk penelitian sejenis berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman berharga dalam menerapkan teori-teori yang didapat dibangku kuliah dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1 pada Universitas Muhammadiyah Palopo.

1.4.2.2 Sebagai informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Pembatasan masalah yang dilakukan agar penelitian terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan dalam penelitian ini tidak akan menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti membatasi penelitian ini pada:

1.5.1 Penelitian ini hanya berhubungan dengan saham syariah yang masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index (JII)*.

1.5.2 Data berasal pada laporan keuangan tahunan saham syariah pada tahun 2014-2018.

1.5.3 Fokus penelitian ini adalah inflasi diproksikan dengan indeks harga konsumen (IHK), nilai tukar rupiah, indeks harga saham gabungan diproksikan dengan *price weigh*, dan keputusan investasi diproksikan dengan *price earning ratio*.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi dalam lima bab dengan gambaran sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, batasan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori umum yang relevan dengan permasalahan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai desain penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari data yang di peroleh.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Inflasi

2.1.1 Teori Keynes

Pembahasan tentang inflasi dalam teori keynes didasarkan pada teori makronya. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan.

Inflationary Gap adalah kesenjangan atau jurang yang akan menyebabkan terjadinya inflasi. Dua kondisi yang menyebabkan terjadinya *inflationary gap* adalah.

- 1) Investasi I yang tercapai pada suatu perekonomian melebihi jumlah tabungan S masyarakat ketika semua faktor produksi bekerja secara *full capacity*. Kondisi ini dapat dinyatakan dengan persamaan berikut.

$$I > S \text{ (full employment)}$$

- 2) Pendapatan nasional keseimbangan Y_E yang tercapai pada perekonomian melebihi pendapatan nasional Y , ketika semua faktor produksi bekerja secara *full capacity*. Kondisi ini dapat dinyatakan dengan persamaan berikut.

$Y_E > Y$ (*full employment*)

Full Employment merupakan suatu kondisi perekonomian dengan seluruh faktor produk. Berjalan secara penuh atau secara *full capacity*. Faktor faktor produksi seperti jalan, peralatan modal, dan tenaga kerja yang dimiliki suatu perekonomian tidak ada yang menganggur, semua terpaksa bekerja.

Keynes tidak sependapat dengan pandangan yang diajukan dalam teori kuantitas. Teori kuantitas tersebut menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang yang beredar akan menimbulkan kenaikan tingkat harga, namun tidak akan menimbulkan peningkatan pendapatan nasional. Kemudian Keynes berpendapat bahwa kenaikan harga tidak hanya ditentukan oleh kenaikan jumlah uang yang beredar saja, namun juga kenaikan biaya produksi.

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa inflasi dapat membahayakan perekonomian karena mampu menimbulkan efek yang sulit diatasi, bahkan berakhir pada keadaan yang bisa menumbangkan pemerintah. Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang selalu dialami oleh, hampir semua negara pembicaraan tentang inflasi selalu dikaitkan dengan kenaikan harga, karena harga adalah indikator penting dari pada inflasi. Yang dimaksud inflasi adalah suatu keadaan dimana terdapat kecenderungan kenaikan

harga-harga secara umum dan terus menerus dengan demikian kalau dalam masyarakat terjadi kenaikan satu atau beberapa orang dan bersifat sementara (Priyono dan Chandra, 2016). Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Muljono, 2016). inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara terus menerus, Kenaikan harga-hargadisebabkan oleh faktor-faktor musiman (misalnya menjelang peringatan hari-hari besar), atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi (Kalalo, dkk 2016).

Tabel 2.2
Data Inflasi Tahun 2014-2018 (per tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1	2014	8,36%
2	2015	3,35%
3	2016	3.02%
4	2017	3,61%
5	2018	3,13%

Sumber: www.bi.go.id

Menunjukkan bahwa inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018. Inflasi mengalami penurunan dari 8,36% pada tahun 2014 menjadi 3,35% pada tahun 2015, dan kembali menurun ditahun 2016 yaitu 3,02%. Akan tetapi pada tahun tahun 2017 mengalami kenaikan yang signifikan menjadi 3,61%. Pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan menjadi 3,13% pada periode tersebut.

2.2 Penyebab Terjadinya Inflasi dan Skala Pengukuran Inflasi

2.2.1 Penyebab terjadinya inflasi

Menurut pengertian yang sudah dibahas di atas, tentu saja inflasi tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya inflasi. Secara umum, penyebab inflasi adalah karena terjadinya kenaikan permintaan dan biaya produksi. Berikut adalah beberapa penyebab terjadinya inflasi ada tiga yang dijelaskan oleh (Irham, 2015) yaitu:

1. Inflasi struktural (*struktural inflation*), yaitu suatu keadaan yang ditimbulkan oleh bertambahnya volume uang karena pergeseran struktur ekonomi sampai pergerakan faktor-faktor produksi yang sektor non industri ke sektor industri.
2. Desakan biaya (*cost push inflation*), yaitu inflasi yang disebabkan oleh kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga barang dagangannya karena implikasi dari kenaikan biaya internal seperti kenaikan upah buruh, suku bunga, atau harapan untuk memperoleh laba yang lebih tinggi.
3. Desakan permintaan (*demand full inflation*), yaitu inflasi yang ditimbulkan karena didorong oleh biaya atau inflasi lain, seperti faktor kenaikan pendapatan masyarakat atau ketakutan terhadap kenaikan harga yang terus menerus sehingga masyarakat mendorong barang. Inflasi seperti ini disebut juga dengan inflasi yang timbul karena dorongan permintaan.

2.2.2 Skala Pengukuran Inflasi

Adapun beberapa skala pengukuran inflasi yang dijelaskan oleh (Irham, 2015) yaitu:

1. Jenis Inflasi ringan (*creeping inflation*), Kondisi inflasi seperti ini disebut dengan inflasi ringan karena skala inflasinya berada dibawah 10%. Kondisi

yang ringan seperti dialami oleh Indonesia pada era sekarang (pasca reformasi) dan masa orde baru. Skala penilaiannya kurang dari 10% per tahun.

2. Jenis Inflasi sedang (moderate inflation), inflasi sedang dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dinilai dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala pengukurannya 10-30% per tahun.
3. Inflasi berat adalah kondisi ketika sektor- sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan (kecuali yang dikuasai oleh negara). Skala pengukurannya 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat/hiperinflasi (*hyperinflation*), hiperinflasi terjadi pada saat perang dunia ke-2 (1939-1945), uang terpaksa dicetak secara berlebihan untuk mencukupi keperluan perang. Skala pengukurannya lebih dari 100% per tahun.

2.3 Dampak Inflasi

Situasi perekonomian pada suatu negara mempunyai akibat yang positif maupun negatif, adapun dampak ketika terjadinya inflasi dapat kita lihat melalui beberapa aspek kehidupan masyarakat, Berikut adalah beberapa dampak inflasi (Utami, 2019).

1. Dampak Inflasi Terhadap Pendapatan

Inflasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pendapatan masyarakat. Pada kondisi tertentu, misalnya inflasi lunak, justru akan mendorong para pengusaha untuk memperluas produksi sehingga

meningkatkan perekonomian. Namun, inflasi akan berdampak buruk bagi mereka yang berpenghasilan tetap karena nilai uangnya tetap, sedangkan harga barang atau jasa naik.

2. Dampak Inflasi Terhadap Ekspor

Kemampuan ekspor suatu negara akan berkurang ketika mengalami inflasi, karena biaya ekspor akan lebih mahal. Selain itu, daya saing barang ekspor juga mengalami penurunan, yang pada akhirnya pendapatan dari devisa pun berkurang.

3. Dampak Inflasi Terhadap Minat Menabung

Seperti yang telah disebutkan pada pengertian inflasi di atas, pada kondisi inflasi, minat menabung sebagian besar orang akan berkurang. Alasannya, karena pendapatan dari bunga tabungan jauh lebih kecil, sedangkan penabung harus membayar biaya administrasi tabungannya.

4. Dampak Inflasi Terhadap Kalkulasi Harga Pokok

Kondisi inflasi akan mengakibatkan perhitungan penetapan harga pokok menjadi sulit, karena bisa menjadi terlalu kecil atau terlalu besar. Persentase inflasi yang terjadi di masa depan seringkali tidak dapat diprediksi dengan akurat. Hal ini kemudian akan membuat proses penetapan harga pokok dan harga jual menjadi tidak akurat. Pada kondisi tertentu, inflasi akan membuat para produsen kesulitan dan mengakibatkan kekacauan perekonomian.

2.4 Nilai Tukar Rupiah

Kurs (nilai tukar) secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Definisi kurs

(*exchange rate*) dapat juga diartikan sebagai sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat sekarang atau di masa depan antara dua mata uang negara yang berbeda. Kata “kurs” mungkin bukan istilah yang asing lagi bagi kita. Namun, dalam penerapannya masih banyak yang belum mengetahui pengertian kurs dan pengaruhnya dalam ekonomi bisnis. Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain, satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Mengingat Indonesia sudah menganut sistem perekonomian terbuka, yaitu suatu perekonomian yang berinteraksi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia membuat Indonesia tidak terlepas dari hubungan internasional.

Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015). Kurs nilai tukar merupakan harga atau nilai mata uang negara-negara lain yang dinyatakan dalam nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat diartikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yakni banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar ditentukan dari banyaknya permintaan dan penawaran di pasar atas mata uang tersebut (Sedyaningrum & Nuzula, 2016).

Tabel 2.3
Data Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS Tahun 2014-2018 (Per Tahun)

No	Tahun	Nilai Tukar (Kurs) Dollar AS
1	2014	12.000

2	2015	13.460
3	2016	13.374
4	2017	13.451
5	2018	14.318

Sumber: www.bi.go.id

Menunjukkan bahwa kurs Dollar mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2018. Kurs Dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu mulai dari 12.000 Rupiah/US\$ pada tahun 2014, kemudian naik menjadi 13.460 Rupiah/US\$ pada tahun 2015. dan turun menjadi 13.374 Rupiah/US\$ tahun 2016. Terjadi kenaikan kurs Dollar yaitu pada tahun 2017 menjadi 13.451 Rupiah/US\$, namun kembali terjadi peningkatan secara signifikan menjadi 14.318 Rupiah/US\$ pada tahun 2018.

2.5. Sistem Nilai Tukar Mata Uang dan Jenis jenis Kurs

2.5.1 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Untuk menciptakan kondisi ekonomi yang stabil, pemerintah mempunyai andil yang cukup besar dengan mengeluarkan kebijakan yang mempengaruhi nilai tukar secara tidak langsung. Nilai tukar dapat digolongkan menurut sistem nilai tukar beserta tingkat pengawasan pemerintah menjadi empat (Ichsan, Suhadak, dan Sulasmiyati, 2016), yaitu:

1. Sistem Kurs tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Sistem kurs tetap adalah suatu nilai tukar mata uang yang diatur oleh otoritas moneter untuk selalu dalam keadaan konstan atau mengalami fluktuasi namun dalam batasan yang sempit. Otoritas moneter akan

memelihara nilai tukar mata uang domestik pada nilai tertentu dengan cara membeli ataupun menjual mata uang asing untuk mata uang domestik pada harga yang tetap. Sistem ini akan menguntungkan dunia usaha karena resiko fluktuasi nilai tukar mata uang dapat dikurangi sehingga dapat membantu aktivitas perdagangan dan investasi internasional

2. Sistem Kurs Mengambang Bebas (*Freely Floating Exchange Rate System*)

Sistem kurs mengambang bebas mengacu pada kekuatan pasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah. Bertolak belakang dengan sistem kurs tetap, nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel sehingga otoritas moneter diberikan kebebasan untuk menerapkan kebijakan moneter secara independen tanpa harus memelihara nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Namun, sistem kurs ini akan menimbulkan ketidakpastian nilai tukar pada pelaku usaha dikarenakan nilai tukar mata uang akan selalu berfluktuasi sesuai dengan mekanisme pasar.

3. Sistem Kurs Mengambang Terkendali (*Managed Float Exchange Rate System*)

Sistem kurs mengambang terkendali merupakan kombinasi antara nilai tukar tetap dan mengambang bebas. Sistem nilai tukar mata uang akan dibiarkan untuk berfluktuasi setiap waktu tanpa ada batasan nilai yang ditetapkan. Namun pemerintah dapat sewaktu-waktu melakukan intervensi agar nilai tukar mata uang tidak berubah terlalu jauh.

2.5.2 Jenis jenis Kurs

Kurs sangat penting diketahui saat ingin mengambil keputusan, misalnya untuk berbelanja di luar negeri atau menjual barang ke luar negeri. Mudah-mudahan, pengertian kurs adalah rasio atau perbandingan nilai tukar mata uang satu negara dengan negara lain. Berikut ini ada beberapa jenis kurs yang sering kita temui (Andhika, 2019).

1. Kurs Jual

Kurs jual adalah dimana bank atau pedagang valas membeli valuta asing. Termasuk juga jika Anda ingin menukarkan valuta asing untuk ditukar dengan mata uang negara anda, Atau bisa juga disebut sebagai kurs yang berlaku jika pedagang valas membeli mata uang dari negara lain.

2. Kurs Beli

Kurs beli adalah dimana bank atau pedagang valas menjual valuta asing. Misalnya jika Anda ingin menukarkan mata uang negara Indonesia (Rupiah) dengan mata uang negara Amerika (Dollar).

3. Kurs Tengah

Kurs tengah adalah istilah yang digunakan untuk gabungan antara kurs jual dan beli. Jadi kurs jual ditambah dengan kurs beli kemudian dibagi dua (rata-rata).

2.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar dipengaruhi oleh implikasi dari pergeseran kurva permintaan dan penawaran. Ichsan (2016) mengatakan ada empat faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar, yaitu:

1. Perubahan Tingkat Inflasi Relatif

Perubahan inflasi dalam negeri terhadap inflasi negara lain akan berdampak pada aktifitas perdagangan internasional. Perubahan aktifitas perdagangan internasional ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Hal ini juga yang akan mempengaruhi nilai tukar mata uang negara tersebut.

2. Perubahan Tingkat Suku Bunga Relatif

Perubahan tingkat suku bunga antara satu negara dengan negara lainnya akan berdampak pada investasi asing. Perubahan pada investasi asing ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang negara tersebut. Pada prinsipnya, kenaikan suku bunga akan merangsang masuknya modal asing. Saat jumlah mata uang asing banyak masuk ke dalam negara tersebut, permintaan mata uang domestik akan meningkat dan naik, sedangkan nilai mata uang asing akan cenderung menurun.

3. Perubahan Tingkat Pendapatan Relatif

Perubahan tingkat suatu pendapatan antara satu negara dengan negara lainnya akan berdampak pada ekspor dan impor negara tersebut. Perubahan inilah akan berpengaruh pada permintaan dan penawaran akan mata uang negara tersebut yang akan berdampak pada nilai tukar.

4. Kontrol Pemerintah

Pemerintah dapat melakukan pengendalian mata uang dalam negeri dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan, diantaranya: (1) usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing (*exchange rate barriers*), (2)

usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri (*foreigntrade barriers*), (3) melakukan intervensi di pasar uang dengan menjual dan membeli mata uang, (4) mempengaruhi variabel-variabel makro, seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan.

5. Ekspektasi Masa Depan

Ekspektasi atau harapan masyarakat akan masa depan dapat mempengaruhi nilai tukar mata uang pada pasar valuta asing. Umumnya ekspektasi ini didasarkan atas kemungkinan terjadinya perubahan tingkat suku bunga dan kondisi ekonomi suatu negara di masa depan. Lalu, spekulator akan mengambil posisi yang berakibat langsung pada perubahan nilai tukar mata uang.

2.7 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Didalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun.

Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Selain itu, investor juga dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri. Selain

sebagai ukuran atas harga saham, saat ini indeks saham semakin populer untuk digunakan sebagai acuan produk investasi, seperti reksa dana maupun *Exchange Traded Fund* (ETF). Indeks Harga Saham Gabungan merupakan angka indeks harga saham yang sudah disusun dan dihitung dengan menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan kejadian yang dapat berupa perubahan harga saham dari waktu ke waktu (Jogiyanto,2013).

Umumnya di bursa saham dunia mengenal lebih dari satu indeks. Contohnya di AS, ada S&P500, Dow Jones, Nasdaq. Sedangkan di BEI, ada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau *Jakarta Composite Index* (JCI), Indeks LQ45, *Jakarta Islamic Index* (JII), Indeks Sektoral, serta Indeks Individual. IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983. Tapi, hari dasar perhitungan IHSG adalah tanggal 10 Agustus 1982 dengan nilai 100. Kalau IHSG merepresentasikan rata-rata dari seluruh saham di BEI, LQ45 hanya menghitung indeks untuk 45 saham unggulan yang cukup aktif. *Jakarta Islamic Index* (JII) memuat 30 saham pilihan yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI. Indeks sektoral sesuai namanya memuat saham yang memiliki kesamaan bidang bisnis.

2.8 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan dan Cara Menghitung IHSG

2.8.1 Fungsi Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan definisi IHSG diatas ada beberapa fungsi yang dimiliki oleh IHSG menurut (Latief, 2018) Yaitu:

1. Untuk mengukur kinerja pertumbuhan pasar saham di Indonesia

Semakin tinggi nilainya, maka akan menandakan bahwa harga rata-rata saham semakin meningkat dan semakin besar pula *Market Capitalization*nya.

2. Untuk mengetahui arah pergerakan perdagangan saham secara keseluruhan di Bursa Efek Indonesia

Dengan mengetahui pergerakan tersebut, apakah sedang downtrend atau uptrend, maka kita bisa mengetahui apakah kondisi pasar sedang lesu atau tidak.

3. Sebagai dasar pertimbangan bagi para *trader* saham untuk mengambil keputusan transaksipakah membeli atau menjual saham yang ia pegang. Mengapa? Karena seperti telah disebut di atas bahwa saham-saham likuid umumnya sangat terpengaruh oleh pergerakan IHSG.
4. Sebagai patokan kinerja portofolio trader

Maksudnya, bagi orang yang memiliki saham, ia bisa menilai sejauh mana kinerja investasinya jika dibandingkan dengan IHSG. Jika misalnya IHSG telah naik 15% dalam setahun terakhir sedang portofolionya 20% dalam setahun, maka itu artinya kinerja investasinya lebih baik. Tapi, bila ternyata lebih rendah dari IHSG maka itu artinya imbal hasil trading sahamnya kalah dengan IHSG dan dia harus memperbaharui strategi pemilihan sahamnya pada tahun berikutnya.

2.8.2 Cara Menghitung Indeks Harga Saham Gabungan

Secara umum, ada dua cara untuk menghitung indeks saham. Cara pertama adalah dengan Price Weight / Simple Average. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks} = \frac{\sum P}{Nd}$$

P adalah harga saham. Nd adalah nilai dasar, yaitu nilai yang dibentuk berdasarkan jumlah saham yang tercatat dalam suatu waktu tertentu. Metode ini dipakai untuk menghitung indeks saham Dow Jones (Dow Jones Industrial Average/DJIA). Jadi jumlah harga 30 saham langsung dibagi nilai dasar. Indeks ini tidak menggunakan pembobotan pada masing-masing saham karena DJIA merupakan indeks 30 saham terpilih di bursa New York. Sebanyak 30 saham yang masuk dalam DJIA diasumsikan telah memiliki bobot yang setara, sehingga penghitungan bobot dianggap tidak perlu lagi. Sebagai catatan, 30 saham ini boleh dibilang mewakili setiap industri di Amerika Serikat (AS) dan memiliki likuiditas transaksi yang tinggi.

Cara kedua adalah dengan menggunakan Capitalization Weight / Weighted Average. Cara inilah yang digunakan untuk menghitung IHSG dan S&P500. Rumusnya adalah:

$$\text{Indeks} = \frac{\sum (P \times Q)}{Nd} \times 100$$

2.9 Keputusan Investasi Pada Saham Syariah

Keputusan investasi adalah suatu keputusan dalam pengalokasian atau meletakkan sejumlah dana pada jenis investasi tertentu agar mendatangkan keuntungan di masa mendatang dengan jangka waktu tertentu. Keputusan investasi ini melibatkan waktu jangka panjang, sehingga keputusan yang diambil harus dipertimbangkan dengan baik, karena memiliki konsekuensi berjangka pula.

Keputusan investasi berkaitan dengan proses pemilihan satu atau lebih alternatif investasi yang dinilai menguntungkan dari sejumlah alternatif investasi yang tersedia bagi perusahaan. Hasil keputusan investasi yang diambil oleh manajemen perusahaan akan tampak di neraca sisi aset berupa aset lancar dan aset tetap. keputusan investasi adalah keputusan terhadap aset apa yang akan dikelola oleh perusahaan.

Keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang (Martono dan Harjito,2010). Menurut Wijaya dan Wibawa, pengertian keputusan investasi adalah keputusan sebagai komposisi antara aset yang dimiliki dan pilihan investasi di masa yang akan datang (Wijaya dan Wibawa,2010). Keputusan investasi adalah keputusan keuangan tentang aktiva yang harus dibeli perusahaan (Sudana, 2011). Dari beberapa pengertian keputusan investasi, maka dapat disimpulkan bahwa keputusan investasi adalah keputusan mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang.

2.10 Jenis Jenis Investasi dan Instrumen Investasi

2.10.1 Jenis jenis Investasi

Pada saat seorang pebisnis atau mereka yang memiliki kelebihan dana dan ingin berinvestasi maka ia dapat memilih dan memutuskan jenis aktiva keuangan seperti apa yang akan dipilihnya. Ada dua jenis investasi yang dapat dipilih menurut (Jogiyanto,2015) yaitu :

1. *Direct Investment*

Direct Investment (investasi langsung) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat langsung berinvestasi dengan membeli secara langsung suatu aktiva keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui para perantara atau berbagai cara lainnya.

2. *Indirect Investment*

Indirect Investment (investasi tidak langsung) adalah mereka yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi dengan tidak terlibat secara langsung atau pembelian aktiva keuangan cukup hanya dengan memegang dalam bentuk saham atau obligasi saja. Mereka yang melakukan kebijakan *indirect investment* umumnya cenderung tidak terlibat dalam pengambilan keputusan penting pada suatu perusahaan. Contohnya membeli saham dan obligasi yang dijual di pasar modal dan itu juga biasanya dilakukan melalui perusahaan investasi atau adanya perantara (*agent*). Perusahaan investasi adalah perusahaan yang menyediakan jasa keuangan dengan cara menjual sahamnya ke publik dan menggunakan dana yang diperoleh untuk diinvestasikan ke dalam portofolionya.

2.10.2 Instrumen Investasi

Bentuk instrumen investasi di pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga.

Menurut (Samsul,2016) surat berharga tersebut diantaranya yaitu:

1. Saham

Saham adalah tanda bukti memiliki perusahaan dimana pemiliknya disebut juga sebagai pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*).Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dianggap sebagai pemegang saham adalah

apabila mereka sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Pada umumnya, DPS disajikan beberapa hari sebelum Rapat Umum Pemegang Saham diselenggarakan dan setiap pihak dapat melihat DPS tersebut. Jenis saham ada dua, antara lain: saham preferen (*preferred stock*) dan saham biasa (*common stock*).

2. Obligasi (*bonds*)

Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki hutang jangka panjang kepada masyarakat yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi disebut dengan pemegang obligasi (*bondholder*) dan pemegang obligasi akan menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.

3. Bukti *right*

Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu disini berarti harganya sudah ditetapkan di awal dan biasa disebut harga pelaksanaan atau harga tebusan (*strike price* atau *exercise price*). Pada umumnya, *strike price* dari bukti *right* berada dibawah harga pasar saat diterbitkan. Sementara jangka waktu tertentu berarti waktunya kurang dari 6 bulan sejak diterbitkan sudah harus dilaksanakan. Apabila pemegang saham lama yang menerima bukti *right* tidak mampu atau tidak berniat menukarkan bukti *right* dengan saham, maka bukti *right*

tersebut dapat dijual di Bursa Efek melalui broker efek. Apabila pemegang bukti *right* lalai menukarkannya dengan saham dan waktu penukaran sudah kadaluarsa, maka bukti *right* tersebut tidak berharga lagi, atau pemegang bukti *right* mengalami kerugian.

4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi. Harga tertentu berarti harganya sudah ditetapkan di awal sebesar di atas harga pasar saat diterbitkan. Jangka waktu tertentu berarti setelah 6 bulan, atau dapat setelah 3 tahun, 5 tahun, atau 10 tahun.

2.11 Fungsi Pasar Modal Syariah dan Prinsip Pasar Modal Syariah

2.11.1 Fungsi Pasar Modal Syariah

Ada beberapa fungsi dari keberadaan pasar modal syariah menurut (Sutedi, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan bisnis dengan memperoleh bagian dari keuntungan dan risikonya.
2. Memungkinkan para pemegang saham menjual sahamnya guna mendapatkan likuiditas.
3. Memungkinkan perusahaan meningkatkan modal dari luar untuk membangun dan mengembangkan produksinya.

4. Memisahkan operasi kegiatan bisnis dan fluktuasi jangka pendek pada harga saham yang merupakan ciri umum pada pasar modal konvensional.
5. Memungkinkan investasi pada ekonomi itu ditentukan oleh kinerja kegiatan bisnis sebagaimana tercermin pada harga saham.

2.11.2 Prinsip Pasar Modal Syariah

Kegiatan pembiayaan dan investasi keuangan menurut syariah pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan oleh pemilik harta (investor) terhadap pemilik usaha (emiten) untuk memberdayakan pemilik usaha dalam melakukan kegiatan usahanya yang pemilik harta (investor) berharap untuk memperoleh manfaat tertentu. Secara umum prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan dan investasi hanya dapat dilakukan pada aset atau kegiatan usaha yang halal, yang kegiatan usaha tersebut adalah spesifik dan bermanfaat sehingga dapat melakukan bagi hasil.
2. Uang adalah alat bantu pertukaran nilai dan pemilik harta akan menerima bagi hasil dari manfaat yang timbul dari kegiatan usaha maka pembiayaan dan investasi menggunakan mata uang yang sama serta pembukuan kegiatan usaha.
3. Akad yang terjadi antara pemilik harta (investor) dengan pemilik usaha (emiten), dan tindakan maupun informasi yang diberikan pemilik usaha yang tidak boleh menimbulkan keraguan yang dapat menyebabkan kerugian.

4. Pemilik harta (investor) dan pemilik usaha (emiten) tidak boleh mengambil risiko yang melebihi kemampuan karena dapat menyebabkan kerugian, namun sebenarnya berupa kerugian yang dapat dihindari.
5. Pemilik harta (investor), pemilik usaha (emiten) maupun bursa dan self regulating organization lainnya tidak diperbolehkan melakukan hal yang dapat mengakibatkan gangguan yang disengaja atas mekanisme pasar, baik dari segi penawaran (supply) maupun dari segi permintaan (demand) (Sutedi, 2011).

2.12 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menentukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya.

Terdapat penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.4

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gerard A. Tulong Suhadak Topowijono (2015)	Analisis Pengaruh Makro Ekonomi terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2005-2013)	Inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia, sedangkan kurs tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap FDI yang masuk ke Indonesia
2	Amida Tri Septifany, Rustam Hidayat Sri Sulasmiyati (2015)	Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi	Suku bunga SBI dan cadangan devisa memiliki efek positif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia,

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014)	sementara inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.
3	Monica Letarisky DarmintoR. Rustam Hidayat (2014)	Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013)	Produk Domestik Bruto dan tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia, sedangkan tingkat inflasi dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia.
4	Yudha Baskara dan Sri Sulasmiyati (2017)	Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor Asing Di Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2007 –2014)	PDB, inflasi, suku bunga, dan nilai tukar (kurs) berpengaruh secara simultan terhadap pembelian dan penjualan saham asing. PDB dan nilai tukar secara parsial berpengaruh terhadap pembelian dan penjualan saham asing. Inflasi dan suku bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap pembelian dan penjualan saham asing.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5	Messayu Eliza dan Munawar Ismail (2013)	Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)	Variabel produk domestik bruto dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
6	FX Rudolf Sitanggang dan Wahyu Hidayat (2016)	Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Ihsg Terhadap Hasil Investasi Saham Studi Kasus pada Hasil Investasi Saham PT TASPEN (PERSERO) Tahun 2010-2015	BI Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Investasi Saham. Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Investasi Saham. IHSG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Hasil Investasi Saham.
7	Ayus Ahmad Yusuf dan Amir Hamzah (2016)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs, Dan Ihsg Terhadap Harga Saham Syariah Pendekatan Error Correction Model (Penelitian Pada PT Astra Agro Lestari Tbk di Jakarta Islamic Index) Periode 2006.1 sd 2013.12	Secara parsial terdapat hubungan negatif antara inflasi, suku bunga, dan nilai tukar pada harga saham syariah dalam jangka panjang. Dan IHSG berpengaruh positif terhadap harga saham syariah.
8	Yahya Waqas , Shujahat Haider Hashmi dan Muhammad Imran Nazier (2015)	<i>Macroeconomic Factors and Foreign Portfolio Investment Volatility: A Case Of South Asian</i>	Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi makro dan volatilitas investasi

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		<i>Countries</i>	portofolio asing. menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi makro dan volatilitas investasi portofolio asing.investor portofolio asing fokus pada lingkungan ekonomi makro yang stabil di negara tersebut.
9	Ika Sisbintari , Suhadak , Siti Ragil dan Nila Firdausi Nuzula (2019)	<i>Effect Of Fundamental Factors and Demographic Information on Personality and Investment Decision</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor fundamental berpengaruh signifikan terhadap investasi keputusan; (2) informasi demografis berpengaruh signifikan terhadap kepribadian; (3) kepribadian berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi; (4) informasi demografis berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.
10	Funso T. Kolapo, Michael O. Okedan Temitayo O. Olaniyan (2018)	<i>Unravelling the Impact of Macroeconomic Fundamentals on Stock Market Performance in Nigeria: An Ardl-bound Testing Approach</i>	kinerja pasar saham di Nigeria didorong oleh pertumbuhan. karenanya, kebijakan seperti mengurangi kemiskinan dan tingkat pengangguran dan peningkatan pembentukan modal bruto antara lain harus diperkuat. Bank Sentral Nigeria harus bekerja bahu membahu dengan para operator di pasar modal untuk memastikan perilaku

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>fundamental ekonomi makro yang berarti melalui langkah-langkah kebijakan, dan juga dengan membangun kerangka kerja regulasi yang lebih kuat untuk pasar saham; terutama untuk mengurangi praktik yang tidak etis, dan korup yang juga dapat membuat pergerakan harga saham lebih drastis. Selain itu, suku bunga harus dipantau secara efektif untuk memastikan bahwa pasar saham tetap stabil karena pada saluran ini dapat memengaruhi pasar saat bergantung informasi, sementara itu juga berkewajiban pada otoritas moneter untuk memantau implementasi merumuskan kebijakan dalam perekonomian.</p>
11	Ni Made Krisna Maselar (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, serta Kurs Dollar Terhadap Investasi	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap investasi di Provinsi Bali sedangkan variabel kurs dollar Amerika memiliki pengaruh signifikan dengan arah negative terhadap jumlah investasi di Provinsi Bali. Dalam penelitian ini variabel tingkat inflasi serta suku bunga kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap</p>

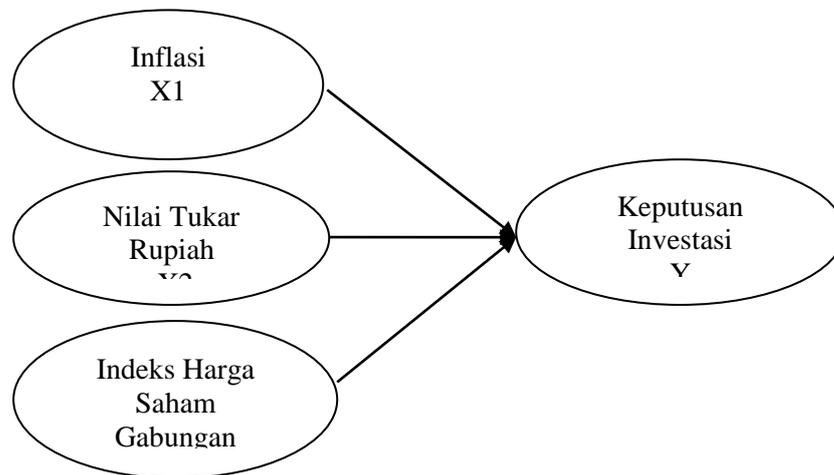
No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			jumlah investasi di Provinsi Bali.
12	Tania Melinda Dewi (2016)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia	Hasil dari penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung, dan mempunyai hubungan negatif, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung dan mempunyai hubungan negatif, sedangkan Inflasi berpengaruh tidak signifikan dan mempunyai hubungan positif dengan Investasi Asing Langsung.
13	Vitra Islami Ananda Widyasa, Saparila Worokinasih (2018)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi pada Saham Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Secara simultan, tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga domestik berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI).
14	Sulaeman Rahman Nidar, Erwin jaya	<i>The Influence of Global Stock Index and the Economic Indicators of</i>	penelitian ini menunjukkan bahwa indeks Dow Jones dan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
	diwangsa (2017)	<i>Stock Investment Decision by Foreign Investors in the Indonesian Stock Exchange</i>	indeks STI berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan penanaman modal asing di Bursa Efek. Sebaliknya, pergerakan harga minyak dunia dan nilai tukar IDR / USD berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan investasi asing di BEI. Hasil penelitian ini mempertegas bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap USD merupakan indikasi bahwa fundamental perekonomian Indonesia belum cukup kuat.
15	Didi Mashudi, Mohamad Andri Ibrahim, Fadilah Ilahi (2020)	<i>The Effect of Macroeconomic Variables on Sharia Stock Prices in the Jakarta Islamic Index</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi, IPI dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham syariah di JII. Sehingga faktor-faktor tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam membeli saham yang tercatat di JII.

2.13 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah adanya beberapa faktor berpengaruh pada

keputusan investasi pada saham syariah. Adapun dalam penelitian ini indikator yang digunakan sebagai berikut:



Gambar 2.1Kerangka Konseptual

2.14 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris (Chandrarin, 2017). Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti ini merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Keputusan Investasi Pada Saham Syariah

Inflasi dipandang sebagai berita negatif oleh pasar saham, inflasi dapat memberikan efek positif dan negatif pada aktivitas investasi. Jika kenaikan harga mempengaruhi pendapatan yang lebih tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap investasi. Namun, jika inflasi menyebabkan kenaikan harga bahan baku atau biaya, meskipun pendapatan atau pendapatannya relatif sama sebelumnya, dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki dampak negatif pada kegiatan investasi (Safitri dan Kusmar, 2014). Sehingga apabila terjadi

inflasi yang terdapat di suatu negara akan membuat para investor harus berfikir ulang untuk menanamkan modalnya. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₁ : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada saham syariah.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Keputusan Investasi Pada Saham Syariah

Nilai tukar merupakan harga dari satu mata uang terhadap mata uang lain, satuan nilai tukar ini sangat diperlukan dalam melakukan transaksi internasional. Nilai tukar suatu negara merupakan satu indikator untuk melihat baik buruknya perekonomian suatu negara. Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain (Sherly, 2015).

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US dolar membuat sebagian investor lebih memilih untuk menginvestasikan dananya pada pasar. Sebaliknya penguatan nilai tukar rupiah terhadap US dolar menyebabkan kenaikan terhadap harga saham. Penguatan nilai tukar rupiah terhadap US dolar merupakan sinyal positif akan membaiknya perekonomian Indonesia dan kelangsungan usaha perusahaan tersebut, sehingga investor akan mau menginvestasikan dananya dalam bentuk saham dan harga saham perusahaan tersebut akan naik. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₂ : Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada saham syariah

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Keputusan Investasi Pada Saham Syariah

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan bursa efek Indonesia sebagai indikator pergerakan harga saham , Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu didalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut.

Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya. Selain itu, investor juga dapat mengetahui kondisi pasar saham secara umum apabila terjadi perubahan kebijakan dari dalam maupun luar negeri. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis penelitian ini adalah :

H₃ : Indeks Harga Saham Gabungan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada saham syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *explanatory research* dengan tujuan menjelaskan pengaruh antar variabel melalui pengujian hipotesis yang digunakan untuk membuktikan pengaruh antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji statistik (Chandrarin, 2017).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), menggunakan annual report atau laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Dan data statistik pertumbuhan inflasi, hasil olah data Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdapat di www.bi.go.id, pada tahun 2014-2018. Waktu penelitian dilakukan mulai bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2020.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan dari elemen-elemen yang mempunyai karakteristik tertentu yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Elemen tersebut berupa orang, manajer, auditor, perusahaan, peristiwa, atau segala sesuatu yang menarik untuk diamati/diteliti (Chandrarin, 2017). Populasi yang terdapat pada penelitian ini terdapat 30 saham syariah yang telah masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII). Berikut tabel nama saham syariah :

Tabel 3.1Daftar populasi Saham Syariah *Jakarta Islamic Index* (JII)

No	Kode	Nama Saham
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BRPT	Barito Pacific Tbk.
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
7	CTRA	Ciputra Development Tbk.
8	EXCL	XL Axiata Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INCO	Vale Indonesia Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	INDY	Indika Energy Tbk.
13	INTP	Indocoment Tunggal Prakarta Tbk.
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
15	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
16	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
17	LPPF	Matahari Departement Store Tbk.
18	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.
19	PTBA	Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk.
20	PTPP	PP (Persero) Tbk.

No	Kode	Nama Saham
21	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
22	SMGR	Semen Indonesia (Persero)Tbk.
23	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
24	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
25	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
26	UNTR	United Tractors Tbk.
27	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
28	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.
29	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
30	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.

Sumber Data :www.idx.co.id, 2018

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan kumpulan subjek yang mewakili populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dengan metode penyampelan nonprobalitas (*nonprobability sampling*) yaitu metode penyampelan tidak acak atau tidak mempertimbangkan peluang. Salah satu teknikya dengan metode *purposive sampling* yaitu metode penyampelan dengan berdasar pada kriteria tertentu (Chandrarin, 2017). Berikut ini kriteria yang harus dipenuhi dalam saham syariah yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic index yaitu :

1. Saham Syariah yang masuk dalam perhitungan *Jakarta Islamic Index* (JII) periode 2014-2018

2. Konsisten mempublikasikan laporan kinerja keuangan selama tahun 2014-2018.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel saham syariah di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebanyak 20 saham syariah.

Tabel 3.2
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Saham
1	ADRO	Adro Energy Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.
4	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
5	CTRA	Ciputra Development Tbk.
6	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
7	INCO	Vale Indonesia Tbk.
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
9	INTP	Indocement Tunggul Perkasa Tbk.
10	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
11	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
12	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
13	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
14	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.
15	SMGR	Semen Indonesia Tbk.

16	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
17	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
18	UNTR	United Tractors Tbk.
19	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
20	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*), jumlah perusahaan/responden (*cross-sectional*) atau gabungan dari keduanya yang disebut pooling data (*cross-section pooled data*). Pooling data merupakan jenis data yang nilainya diambil pada saat tertentu (*one shoot time*) dalam batasan yang sesuai dengan atribut pengukuran tertentu dan selama periode tertentu (Chandrarin, 2017). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program E-Views versi 10. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{it} + \beta_2 X_{it} + \beta_3 X_{it} + \varepsilon_t$$

Dimana :

Y_{it} = Variabel Dependen

α = *intercept*

β_1, β_2 dan β_3 = Koefisien Regresi

X_{it} = Variabel Independen

ε_t = *Error term* (Standar Error)

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan data-data tersebut yaitu diperoleh dari laporan keuangan tahunan saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic index* (JII) yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diambil dengan menggunakan data *time series* dari periode 2016-2018.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yang merupakan data yang berasal dari pihak atau lembaga yang telah menggunakan atau mempublikasikannya (Chandrarin, 2017).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka yaitu melakukan telaah, pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literature pustaka seperti buku, jurnal, majalah dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

2) Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Terhadap Keputusan Investasi Pada Saham Syariah (periode 2014-2018). Ada tiga variabel dalam penelitian ini. Definisi operasional untuk masing-masing variabel yaitu sebagai berikut :

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi daya tarik atau fokus peneliti (Chandrarin, 2017). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah keputusan investasi. Keputusan investasi adalah keputusan dalam mengalokasikan atau menempatkan sejumlah dana tertentu ke dalam jenis investasi tertentu untuk menghasilkan laba di masa depan dengan periode waktu tertentu. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Price Earning Ratio* (PER).

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per lembar saham}}$$

3.6.2 Variabel Independen

Variable independen merupakan variabel yang diduga berpengaruh terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2017). Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu sebagai berikut.

1. Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kecenderungan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang (kontinu) disebabkan karena tidak seimbang arus uang dan barang, sehingga bisa saja mempengaruhi investor untuk berinvestasi. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam periode tertentu.

$$\text{Laju Inflasi} = \frac{(\text{IHK periode ini} - \text{IHK periode sebelumnya})}{(\text{IHK periode sebelumnya})} \times 100\%$$

2. Nilai Tukar Rupiah

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam hal ini, nilai tukar mata uang Indonesia (Rupiah) merupakan nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain, Dollar Amerika. Adapun kurs yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurs USD/Dollar terhadap Rupiah.

3. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan bursa efek Indonesia sebagai indikator pergerakan harga saham, Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI sehingga para investor yang ingin berinvestasi bisa melihat pergerakan harga saham yang terdapat di IHSG. Dengan melihat IHSG tahunan.

3.7 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh sumber data yang terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan uji untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji dengan menggunakan Eviews versi 10 untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

3.7.1 Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Library Research dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data yang berasal dari *literature*, buku, dokumen, *journal*, skripsi terdahulu, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.7.2 Internet

Media teknologi juga digunakan untuk mendapatkan data yang *up to date* guna yang mendukung penulisan dalam penelitian ini seperti Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.8 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses penyerhanaan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Tujuannya untuk menguji dan menjelaskan karakteristik sampel yang diobservasi. Hasil uji statistik deskriptif biasanya berupa tabel setidaknya berisi nama variabel yang diobservasi, mean, deviasi standar (*standard deviation*), maksimum dan minimum, yang kemudian diikuti penjelasan berupa narasi yang menjelaskan interpretasi isi tabel tersebut (Chandrarin, 2017). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data hubungan antara inflasi , nilai tukar rupiah , dan indeks harga saham gabungan terhadap keputusan investasi pada saham syariah interpretasi data kedalam penjelasan yang lebihbermakna.

3.8.2 Pengujian Model Regresi

Pengujian ini menggunakan data panel yang memiliki tiga model regresi, yaitu :

1) Metode *common effect model*

Metode ini menggambarkan data *cross section*, dengan time series dan menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel tersebut. Dibandingkan dengan dua model lainnya, metode ini merupakan model yang paling sederhana. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang dan bukan baervariasi secara random.

2) Metode *fixed effect model*

Merupakan model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subject (*cross section*), tetapi setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model ini

mengasumsikan bahwa *intercept* adalah berbeda setiap subject lainnya digunakan variabel *dummy*. Model ini sering disebut dengan model *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

3) Metode *random effect model*

Metode ini disebabkan oleh variasi dalam nilai dan arah hubungan antara subjek diasumsikan random yang dispesifikasikan dalam bentuk residual. Model ini mengestimasi data panel yang variabel residual diduga memiliki hubungan antar subjek. Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan model *fixed effect* yang menggunakan variabel *dummy*. Metode analisis data panel dengan metode *random effect* harus memenuhi persyaratan yaitu jumlah *cross section* lebih banyak daripada jumlah variabel penelitian.

Dalam penelitian ini untuk menentukan model regresi data panel mana yang terbaik untuk menguji hipotesis model yang dikembangkan. Pemilihan model terbaik dalam model regresi data panel (cocok untuk menguji hipotesis model yang dikembangkan) dapat dilakukan dengan menggunakan *chow test*, *hausman test* dan *lagrangian multiplier* (Wiwarno, 2015). Dilakukan dengan Eviews 10. Selanjutnya dilakukan uji pemilihan model untuk menentukan model yang mana yang cocok digunakan sebagai berikut:

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah

data harus terdistribusi secara normal, multikolinieritas, autokorelasi, tidak mengandung heteroskedastisitas, (Sulyanto, 2011). Uji asumsi klasik meliputi :

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi secara normal atau tidak. Dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*, uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sudah terdistribusi dengan normal atau tidak, dimana $\alpha = 0.05$ yang digunakan sebagai tingkat signifikansinya. Jika signifikansi yang dihasilkan $> 0.05\%$ maka dapat disimpulkan data tersebut sudah terdistribusi dengan normal. Namun, jika signifikansi yang dihasilkan $< 5\%$ maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal (Wiwarno, 2015).

3.8.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas ialah kondisi dimana terdapat hubungan linear antar sesama variabel independen. Fungsi dari uji ini ialah untuk menguji apakah terdapat korelasi antara sesama variabel independen didalam model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik apabila tidak ada terdapat korelasi yang tinggi antara variabel bebas. Jika nilai $F_{hitung} < F_{kritis}$ pada alpha dan kebebasan tertentu (kecil dari 80%) maka model bebas dari gejala multikolinieritas (Wiwarno, 2015).

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi letidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Fahruri, 2017). Dengan kata lain, untuk melihat ada atau tidak pengaruh antar variabel bebas dengan residual (*error*) deteksi ada atau tidaknya

heteroskedastisitas dapat diuji menggunakan uji *breusch pagan godfrey, harvey, Glesjer, ARCH* dan *white test*. Dengan menggunakan uji *glesjer* tersebut ditemukan bahwa setiap variabel independen memiliki nilai probabilitas > 0.05 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini (Wiwarno, 2015).

3.8.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pada periode tertentu dengan variabel-variabel sebelumnya. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat masalah autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW) yang kesimpulannya ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 3.3
Durbin Watson

Skala	Keterangan
Kurang 1.10	Ada Autokorelasi
1.10 s/d 1.54	Tanpa Kesimpulan
1.55 s/d 2.46	Tidak ada autokorelasi
2.47 s/d 2.90	Tanpa Kesimpulan
Lebih dari 2.91	Ada Autokorelasi

Sumber : (Winarno, 2015)

3.8.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Metode ordinary least square (OLS) digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini menggunakan uji-t atau uji parsial, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi

pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan indeks harga saham gabungan terhadap keputusan investasi pada saham syariah periode 2014-2018. Berdasarkan penjelasan di atas, maka model persamaan yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln}_Y = a + \text{Ln}_{b_1}X_1 + \text{Ln}_{b_2}X_2 + \text{Ln}_{b_3}X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Keputusan Investasi

a = *Intercept* (konstanta)

b₁= Inflasi

b₂ = Nilai Tukar Rupiah

b₃= Indeks Harga Saham Gabungan

e = nilai *error*

3.8.4.1 Uji Koefisien Regresi Bersama-Sama (uji f-statistik)

Uji f statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel takbebas secara keseluruhan. Uji f-statistik biasanya berupa:

Ho = Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tak bebas

H₁ = Variabel bebas mempengaruhi variabel tak bebas

Jika Ho diterima dalam pengujian, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier antara variabel dependen dan variabel independen (Iqbal. 2015)

Ho diterima bila |F-statistik| < |F-tabel|

Ho ditolak bila |F-statistik| > |F-tabel|

3.8.4.2 Uji Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas secara parsial. Uji t-statistik biasanya berupa pengujian hipotesa:

H_0 = Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel terikat

H_1 = Variabel bebas mempengaruhi variabel terikat

Adapun pengujian yang dilakukan yaitu dengan membandingkan *p-value* dengan tingkat signifikansi atau α (5%). Apabila probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak. Adapun sebaliknya jika probabilitas > 0.05 maka H_1 ditolak. Dan juga pengujian yang dilakukan dengan membandingkan *t-statistic* tersebut dengan t_{tabel} . apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_1 ditolak. Adapun sebaliknya. apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Untuk mencari nilai t_{tabel} yaitu dengan menguji dua arah dalam tingkat signifikansi = α (5%) atau 0.050 dan $df = n - k$ (n = jumlah observasi, k = jumlah parameter). (Iqbal, 2015)

3.8.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar perubahan total variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 mendekati 1 artinya variabel dalam model dapat merepresentasikan masalah yang diteliti, karena dapat menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai R^2 sama atau mendekati 0 (nol), menunjukkan bahwa variabel dalam model tidak dapat menjelaskan perubahan variabel terikat.

Jika jumlah variabel independen dan jumlah data yang diamati semakin meningkat maka koefisien determinasi R^2 akan cenderung semakin besar. Oleh karena itu, pengukuran *adjusted* R^2 digunakan untuk menghilangkan penyimpangan yang disebabkan oleh bertambahnya jumlah variabel independen dan jumlah data yang diamati (Iqbal, 2015).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menganalisis inflasi, nilai tukar rupiah dan indeks harga saham gabungan pada saham syariah di *Jakarta Islamic Index (JII)* selama periode 2014 sampai 2018. Objek penelitian ini meliputi 20 saham syariah yaitu Adro Energy Tbk, AKR Corporindo Tbk, Astra International Tbk, Bumi Serpong Damai Tbk, Ciputra Development Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Vale Indonesia Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggul Perkasa Tbk, Indo Tambangraya Megah Tbk, Kalbe Farma Tbk, Lippo Karawaci Tbk, Perusahaan Gas Negara Tbk, Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, Semen Indonesia Tbk, Summarecon Agung Tbk, Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk, United Tractors Tbk, Unilever Indonesia Tbk, dan Wijaya Karya (Persero) Tbk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan (*Annual Report*) dan Data Statistik Pertumbuhan Inflasi, hasil olah data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2014-2018. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *Purposive Sampling*.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 4.1 pada lampiran 2 dapat dilihat bahwa terdapat 100 data jumlah observasi pada penelitian ini. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel inflasi mempunyai nilai minimum 3.020000 dan nilai maximum sebesar 8.360000. nilai

standar deviasi sebesar 2.374733 lebih kecil dari nilai meannya dengan jumlah 4.844000 menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maximum dan minimum selama periode pengamatan sehingga tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari inflasi terendah dan tertinggi. Begitu juga dengan nilai tukar rupiah dan IHSG yang mempunyai nilai minimum sebesar 1.238000, -0.360000. dan nilai maximum 1.496000, 1.410000 dan terlihat bahwa nilai standar deviasi dari nilai tukar rupiah dan IHSG lebih kecil dari nilai meannya sehingga menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maximum dan minimum selama periode pengamatan, atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari nilai tukar rupiah, IHSG terendah dan tertinggi.

Data variabel keputusan investasi sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 5.120000 dengan nilai maximum sebesar 85.60000, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) adalah 21.06940 dengan standar deviasi 12.74031. Nilai standar deviasi menunjukkan nilai yang rendah dibandingkan dengan nilai *mean*, hal ini berarti bahwa simpangan data pada variabel keputusan investasi tidak terlalu besar. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa variasi antara nilai minimum dan maximum pada periode pengamatan relatif rendah, sehingga dapat dikatakan baik karena tidak ada kesenjangan yang relatif besar antara nilai maximum dan minimum keputusan investasi.

4.2.2 Pengujian Model Regresi

Data panel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tiga model regresi yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Uji pemilihan model terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk menentukan model regresi

mana yang cocok untuk menguji hipotesis yang diteliti. Dalam memilih model mana yang terbaik di antara ketiga model tersebut, dilakukan dengan *chow test*, *hausman test* dan *lagrangian multiplier*, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.90986	3	0.0048

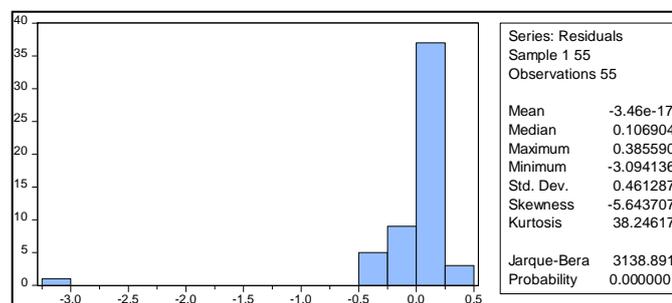
Sumber : Lampiran 4

Dari hasil pengujian dengan uji hausman diatas dapat dilihat hasil bahwa nilai prob adalah 0.0048 ($< 0,10$) artinya, model *fixed effect* lebih baik dari pada *coomon effect model*.

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Uji Normalitas

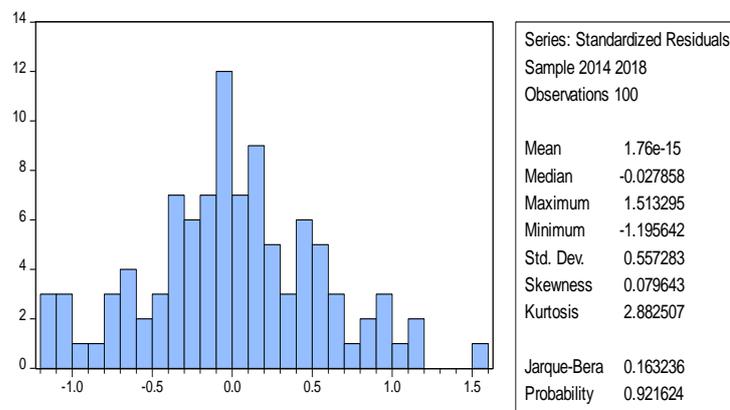
Bertujuan untuk menggambarkan seberapa jauh variabel independen secara bersama-sama dalam menerangkan variabel dependen dalam penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak (Fahruri, 2017).



Sumber : Lampiran 4

Uji normalitas menggunakan Jarque-Bera menunjukkan nilai probabilitas 0,000000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara

normal dikarenakan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.10. Untuk itu, beberapa pengolahan harus dilakukan agar data dapat terdistribusi secara normal. Pengolahan data abnormal adalah mengubah atau mengubah data menjadi LN (Logaritma Natural) Untuk memperkecil skala ukuran data, sehingga seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.



Gambar 4.2
Uji Normalitas Setelan LN

Sumber : Lampiran 4

Hasil interpretasi dari Gambar 4.2 hasil pengujian normalitas dengan menggunakan *Jarque-Bera* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0.921624 > 0.10$, maka data tersebut terdistribusi normal yang berarti pengujian asumsi klasik dalam model regresi telah memenuhi asumsi penelitian.

4.2.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah untuk melihat apakah model regresi menunjukkan tingkat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel independen. Uji kolinieritas dalam penelitian ini menggunakan matriks korelasi.

Kriteria untuk mencapai kesimpulan tes dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Jika nilai correlation < 0.8 maka H_a ditolak, berarti H_0 diterima.
- 2) Jika nilai correlation > 0.8 maka H_0 ditolak, berarti H_a diterima.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinearitas

	INFLASI	NILAI_TUKAR_RUPIAH	IHSG
INFLASI	1.000000	-0.654461	0.3644251
NILAI_TUKAR_RUPIAH	-0.654461	1.000000	-0.444738
IHSG	0.364425	-0.444738	1.000000

Sumber : Lampiran 5

Hasil output tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai lebih besar dari 0.8. Artinya, bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada data yang digunakan.

4.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menggunakan metode *white test* dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat sebagai variabel dependen ditambah dengan variabel independen. Kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel independen.

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.944119	Prob. F(3,96)	0.1276
Obs*R-squared	5.727411	Prob. Chi-Square(3)	0.1257
Scaled explained SS	5.574134	Prob. Chi-Square(3)	0.1343

Sumber : Lampiran 6

Dari hasil yang didapatkan pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Obs*R-squared 0.1257 lebih besar dari α (10%) = 0.10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

4.2.3.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara rangkaian pengamatan yang diatur dalam ruang dan waktu. Akibat adanya korelasi antara data yang diamati, Karenaadanyakorelasi antara data yang diamati, kemunculan data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Durbin-Watson (DW) digunakan dalam uji autokorelasi dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.866355
--------------------	----------

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil output diatasbahwa nilai DW adalah 1.86635. pada penelitian ini uji *Durbin-Watson* menggunakan nilai signifikan 5% dengan jumlah sampel (N=20), jumlah variabel independen (K=3) sehingga dapat dilihat pada tabel *Durbin-Watson*, $dL=1.6131$ dan $dU= 1.7364$ Hasil dari output Eviews nilai *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa $dU < DW < 4 -dU$ yaitu $1.7364 < 1.8663 < 2.2636$. sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

4.2.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji dua atau lebih variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Metode *Ordinary Least Squares* (OLS) digunakan dalam penelitian ini.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, indeks harga saham gabungan terhadap keputusan

investasi pada Saham Syariah periode 2014-2018 dengan menggunakan uji t atau pengujian secara parsial. Berikut adalah tabel uji yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda, sebagai berikut:

Tabel 4.6
Pengujian Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.81895	30.26137	0.621880	0.5359
INFLASI	0.837596	0.571159	1.466486	0.1466
NILAI_TUKAR_RUPIAH	-0.000399	0.002087	-0.191158	0.8489
IHSG	2.081940	1.612773	2.290907	0.0206

Dependen Variabel : PER

Sumber Lampiran :7

Berdasarkan pada tabel 4.6 diatas di dapat bentuk suatu persamaan sebagai berikut:

$$PER = 18.81895 + 0.837596INF - 0.000399NTR + 2.081940IHSG = \varepsilon$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio* / Keputusan Investasi

INF = Inflasi

NTR = Nilai Tukar Rupiah

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

ε = *error term*

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai Konstanta pada persamaan regresi diatas sebesar 18.81895. jika variabel bebas dianggap konstan maka nilai PER atau keputusan investasi pada saham syariah yaitu sama dengan 18.81895.
- 2) Koefisien dari variabel inflasi sebesar 0.837596 menunjukkan bahwa inflasi sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu keputusan investasi. Apabila inflasi naik dengan

nilai satu satuan maka keputusan investasiturun senilai 0.837596, begitu pula sebaliknya.

- 3) Koefisien dari variabel nilai tukar rupiah sebesar -0.000399 dan tanda negatif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sebagai variabel independen berlawanan dengan variabel dependen yaitu keputusan investasi. Apabila nilai tukar rupiah naik dengan nilai satu satuan maka PER turun senilai -0.000399, begitu pula sebaliknya
- 4) Koefisien dari variabel ihsg sebesar 2.081940 dan tanda positif pada koefisien tersebut menunjukkan bahwa IHSG sebagai variabel independen memiliki arah pengaruh yang sama dengan variabel dependen yaitu keputusan investasi. Apabila ihsg naik dengan nilai satu satuan maka keputusan investasi turun senilai 2.081940, begitu pula sebaliknya.

4.2.4.1 Uji F

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil Regression Output Panel, Tabel 4.7 menunjukkan bahwa:

Tabel 4.7
Hasil Uji f

F-statistic	4.364367
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Lampiran 7

Nilai *f-statistic* adalah 4.36 dan nilai probabilitas sebesar 0.00 lebih kecil dari 0.10. Artinya secara simultan, variabel independen inflasi, nilai tukar rupiah, dan indeks harga saham gabungan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (PER).

4.2.4.2 Uji T

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial atau individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	0.837596	0.571159	2.466486	0.0466
NILAI_TUKAR_R UPIAH	-0.000399	0.002087	-0.191158	0.8489
IHSG	2.081940	1.612773	2.290907	0.0206

Sumber : Lampiran 7

Berdasarkan hasil uji t, maka pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

1) Pengujian terhadap variable inflasi

Hipotesis pertama menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (PER). Penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} 2.466486 > t_{tabel} 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0466 < 0.10$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, Artinya, inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan arah hubungan yang positif.

2) Pengujian terhadap variabel nilai tukar rupiah

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (PER). Penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} -0.191158 < t_{tabel} 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.8489 > 0.10$ maka H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap PER.

3) Pengujian terhadap variabel IHSG

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa IHSG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (PER). Penelitian menunjukkan

bahwa nilai $t_{hitung} 2.290907 > t_{tabel} 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0206 < 0.10$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya IHSG memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi dengan arah hubungan yang positif.

4.2.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Penggunaan R^2 untuk menguji model regresi dapat menunjukkan seberapa banyak variabel independen yang dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini pada tabel 4.9 dibawah adalah hasil pengujian model regresi R^2 .

Tabel 4.9
Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.554955	Mean dependent var	21.06940
Adjusted R-squared	0.427799	S.D. dependent var	12.74031
S.E. of regression	9.637281	Akaike info criterion	7.567790

Sumber : Lampiran 7

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.4277 (4.27%). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah dan IHSG dapat mempengaruhi keputusan investasi (PER) sebesar 4.27% sisanya 95.73% dipengaruhi oleh variabel selain variabel yang digunakan.

4.2.5 Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi (PER) terlihat pada hasil nilai $t_{hitung} 2.466486 > t_{tabel} 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0466 < 0.10$. Dalam tingginya inflasi di suatu negara maka akan berdampak negatif kepada investasi yang ada. Sehingga apabila terjadi inflasi yang terdapat disuatu negara

akan membuat para investor harus berfikir ulang untuk menanamkan modalnya. Inflasi akan berdampak pula pada harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai jual saham suatu perusahaan.

Adanya inflasi menandakan bahwa ekonomi suatu negara sedang tumbuh. Inflasi memiliki dampak positif ataupun negatif, tergantung dari parah tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, maka akan berpengaruh positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional, semangat bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, sehingga masyarakat tidak semangat untuk bekerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi, karena harga meningkat dengan cepat.

Hubungan teori Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Hal tersebut menimbulkan *inflationary gap*. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terjadi dan berkelanjutan. *Inflationary Gap* adalah kesenjangan atau jurang yang akan menyebabkan terjadinya inflasi. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Suhadak dan Nuzula (2019) menyatakan bahwa faktor fundamental berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, Tulong (2015) inflasi memiliki pengaruh positif terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke Indonesia, Dewi (2016) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

investasi asing langsung di Indonesia. Mashudi dan Ibrahim (2020) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di JII.

Hal ini berbeda dengan penelitian Letarisky dan Hidayat 2014 menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia, Septifany dan Sulasmiyati (2015) memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia, Eliza dan Ismail (2013) inflasi tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian, maka ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima.

2. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan investasi (PER) terlihat pada hasil nilai $t_{hitung} = -0.191158 < t_{tabel} = 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.8489 > 0.10$. Kurs (nilai tukar) secara umum adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Definisi kurs (*exchange rate*) dapat juga diartikan sebagai sebuah perjanjian yang dikenal dengan nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat sekarang atau di masa depan antara dua mata uang negara yang berbeda, Semakin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa suatu negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain.

Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan keputusan investasi merupakan penanaman modal

bersifat jangka panjang, yang dimana perubahan kurstersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbanganlain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya. Dimana depresiasi rupiah terhadap dollar berarti bahwa nilai rupiah mengalami pelemahan sehingga penukaran mata uang dollar akan mendapatkan nilai rupiah yang lebih tinggi. Pelemahan nilai tukar rupiah akan berpengaruh secara berbeda terhadap perusahaan dalam katagori impor atau ekspor. Bagi perusahaan impor tentu depresiasinya rupiah akan merugikan perusahaan sebab menanggung biaya yang lebih besar. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Letarisky dan Hidayat (2014), Nidar dan Diwangsa (2017) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia atau pergerakan investasi, Septifany dan Sulasmiyati (2015) nilai tukar rupiah terhadap dolar memiliki efek negatif dan berpengaruh signifikan terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia. hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan olehTulong (2015), Eliza dan Ismail (2013) kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baikdalam jangka pendek maupun jangka panjang.Hal yang sama juga dialami oleh perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dolar tentu depresiasirupiah akan merugikan sebab perusahaan akan membayar kewajiban yang lebih besar, tentu hal tersebut akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas perusahaan turun, banyak investor yang memilih untuk menjual sahamnya dan memilih beralih pada investasi lainnya seperti pada pasar valuta asing. Sikap para investor tersebut yang mampu menurunkan harga saham

perusahaan serta berpengaruh pada permintaan saham–saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk saham syariah pada *indeks Jakarta Islamic Index*(JII) sehingga berakibat pada pergerakan indeks saham yang menurun. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak.

3. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Keputusan Investasi

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis, dapat diketahui bahwa IHSG berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan investasi (PER) terlihat pada hasil nilai $t_{hitung} 2.290907 > t_{tabel} 1.98472$ dan nilai probabilitas sebesar $0.0206 < 0.10$. Indeks sejatinya adalah indikator ataupun ukuran atas sesuatu. Didalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian besar saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konsisten indeks bergerak turun. Dengan melihat pergerakan suatu indeks saham, maka investor dapat mengetahui performa harga secara umum atas saham-saham yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sitanggang dan Hidayat (2016) Indeks Harga Gabungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil investasi saham, Muttaqin (2017) IHSG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham JII, Salihin (2019) IHSG berpengaruh positif terhadap Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2018, kismawadi (2013) pengaruh IHSG terhadap JII adalah positif dan signifikan, Yusuf dan Hamzah

(2016) IHSG berpengaruh positif terhadap harga saham syariah dalam jangka pendek. Hal ini berbeda dengan penelitian Hayati (2018) IHSG tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana syariah, Puspita (2018) Indeks Harga Saham Gabungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Jakarta Islamic Index.

Secara jangka pendek Index harga saham gabungan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham syariah yang artinya bahwa jika harga saham suatu perusahaan naik hal ini mengakibatkan index harga saham gabungan akan mengalami peningkatan atau kenaikan, sebaliknya jika harga saham suatu perusahaan turun maka keputusan investasi akan menurun sehingga investor berpikir ulang untuk menanamkan modalnya pada saat berinvestasi. Karena IHSG merupakan acuan investor dalam menganalisis perkembangan kegiatan pasar modal, memudahkan bagi investor untuk memilih saham perusahaan manasaja yang harus mereka investasikan dananya dipasar modal yaitu dengan melihat harga saham perusahaan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan H₃ diterima.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Selama periode pengamatan, ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal dengan melakukan transformasi data dalam bentuk logaritma Natural (LN). Hal ini dapat dilihat dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi bahwa uji-uji ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang menyimpang dari uji asumsi klasik, sehingga data yang diperoleh memenuhi persyaratan menggunakan model persamaan regresi linier berganda. Peneliti ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh variabel independen Inflasi yang diprosikan IHK, Nilai Tukar Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan terhadap Keputusan Investasi yang diprosikan dengan PER pada saham syariah periode 2014-2018. Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan spss E-Views 10 dengan tiga variabel independen dan satu variabel dependen dengan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian H_1 , menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi atau H_1 diterima.
2. Berdasarkan hasil pengujian H_2 menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keputusan investasi atau H_2 ditolak.

3. Berdasarkan hasil pengujian H_3 menunjukkan bahwa indeks harga saham gabungan berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi atau H_3 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis dan keterbatasan penelitian ini, maka dapat dibuat saran sebagai berikut:

1. Diharapkan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi baik dari faktor fundamental maupun faktor kondisi ekonomi, sehingga investor dapat mempertimbangkan hal hal sebelum menanamkan modalnya.
2. Bagi para investor yang memiliki portofolio saham, hendaknya dapat menilai bagaimana kinerja dari portofolio saham yang dimiliki, agar dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi di saham.
3. Peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian dan menambah sampel yang lebih banyak agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Andhika.2019.3 Jenis Kurs yang Wajib Dipahami dalam Pertukaran Mata Uang.<https://ajaib.co.id/3-jenis-kurs-yang-wajib-dipahami-dalam-pertukaran-mata-uang/>. 24 Januari 2020 (14:00)
- Angrinda.Y.2016. Pengaruh inflasi terhadap investasi.<http://yunusagrinda.blogspot.com/2016/10/pengaruh-inflasi-terhadap-investasi.htm>. 23 Januari 2020 (10:00)
- Audini, A. F. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Dengan Perilaku Keuangan Sebagai Varaibel Moderasi. *Niagawan*, 9(2), 102-107.
- Baskara, Y., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi Terhadap Keputusan Investasi Saham Oleh Investor Asing Di Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2007–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 47(1), 130-139.
- Budiarto, A. (2017). Pengaruh Financial Literacy, Overconfidence, Regret Aversion Bias, Danrisk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi (Studi Pada Investor Pt. Sucorinvest Central Gani Galeri Investasi Bei Universitas Negeri Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen (Jim)*, 5(2).
- Chandra, P.D , 2016. *Esensi Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Zifatama Publisher. Jawa Timur.
- Chandrarin, Grahita. 2017. Metode Riset Akuntansi Pendekatan Kuantitatif, Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, T. M. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Bi Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).
- Eliza, M., & Ismail, M. (2012). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia (Tahun 2000: 1–2011: 4). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).

- Fahruri, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance , Loan to Deposit Ratio , Non Performing Loan , Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010, XV(1), 63–70.
- Faoriko, A. (2013). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *Publikasi Jurnal Elektronik Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, M. G. (2014). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Per Dollar As Terhadap Indeks Harga Saham Jakarta Islamic Indeks Periode 2009-2012.
- Hayati, I. (2018). Pengaruh kurs, inflasi, IHSG dan jumlah uang beredar terhadap kinerja reksa dana syariah pendapatan tetap (*Periode 2013–2017*) (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- Herdianto. 2019. Konsep tentang pasar modal syariah dan saham syariah. <https://qazwa.id/blog/apa-itu-pasar-modal-syariah/>. 16 Maret 2020 (21:40)
- Herdianto. 2020. IHSG adalah informasi penting untuk investor, inilah panduannya. <https://qazwa.id/blog/ihsq/>. 16 Maret 2020 (21:37)
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx> (diakses pada tanggal 13 desember 2019)
- <https://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx> (diakses pada tanggal 10 desember 2019).
- <https://www.idx.co.id/> (diakses pada tanggal 10 desember 2019)
- <https://www.idx.co.id/data-pasar/data-saham/indeks-saham/> (diakses pada tanggal 08 desember 2019)
- Iqbal M. H, Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif), (Jakarta: PT. Bumi Akasara, 2012).

- Jumria, J. (2017). Pengaruh Faktor Fundamental Ekonomi Makro terhadap Harga Saham Perbankan di Indonesia. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 7(2), 246-259.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53-64.
- Kismawadi, E. R. (2013). *Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap Jakarta Islamic Index* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Kolapo, F. T., Oke, M. O., & Olaniyan, T. O. (2018). Unravelling the Impact of macroeconomic fundamentals on stock market performance in Nigeria: An Ardl-bound Testing Approach. *Journal of Economics, Management and Trade*, 1-15.
- Krisna, A. A. G. A. (2013). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga SBI pada indeks harga saham gabungan di BEI. *E-Jurnal Akuntansi*, 421-435.
- Latief. Z., 2018. IHSG : Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan Menurut Para Ahli dan Sejarah. <https://analisis.co.id/ihs-gabungan.html>. 24 Januari 2020 (17:30)
- Letarisky, M. (2014). Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 15(2).
- Marsela, N. M. K. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, PDRB, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 444-39.
- Mashudi, D., Ibrahim, M. A., & Ilahi, F. (2020, March). The Effect of Macroeconomic Variables on Sharia Stock Prices in the Jakarta Islamic Index. In *2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019)* (pp. 324-327). Atlantis Press.
- Munajat, F., & Aisyah, I. S. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pertumbuhan Laba terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek

- Indonesia periode 2011-2015) (Doctoral dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung).
- Muttaqin, N. I., Utomo, Y. P., & Harun, M. H. (2017). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Ihsg Terhadap Index Harga Saham Syari'ah Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode Januari 2011-Desember 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Muttaqin, N. I., Utomo, Y. P., & Harun, M. H. (2017). *Pengaruh Kurs, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Bank Indonesia, Dan Ihsg Terhadap Index Harga Saham Syari'ah Di Jakarta Islamic Index (Jii) Periode Januari 2011-Desember 2016* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nabila, A. (2018). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nidar, S. R., & Diwangsa, E. J. (2017). The Influence of Global Stock Index and the Economic Indicators of Stock Investment Decision by Foreign Investors in the Indonesian Stock Exchange. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(1), 32-37.
- Novindra, R. F. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (kurs), Indeks Harga Saham Gabungan dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah).
- Olivia & Suci. 2020. Gubernur BI nilai penguatan rupiah masih sesuai fundamental. <https://nasional.kontan.co.id/news/gubernur-bi-nilai-penguatan-rupiah-masih-sesuai-fundamental>. 16 Maret 2020 (19:34)
- Palatte, M. H., & Akbar, A. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(2). Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 17(1).
- Puspaningtyas & Alamsyah. 2018. Jumlah investor syariah terus meningkat. <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariahekonomi/18/10/19/pgt2it349-jumlah-investor-syariah-terus-meningkat>. 02 Maret 2020 (20:03)

- Puspita, D. A. (2018). Pengaruh Dow Jones Islamic Market, Dow Jones Industrial Average, Indeks Harga Saham Gabungan, Dan Indeks Saham Syariah Indonesia Terhadap Jakarta Islamic Index (Periode 2013-2017).
- Putri, N. M. D., & Rahyuda, H. (2017). Pengaruh Tingkat Financial Literacy Dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Keputusan Investasi Individu. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(9).
- Rachman, A., & Mawardi, I. (2015). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate Terhadap Net Asset Value Reksa Dana Saham Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 2(12).
- Salihin, A. (2019). Pengaruh” Dow Jones Islamic Market Indeks (Djim),” Dow Jones Islamic Market Indeks (Djim) China,” Dan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg)“Terhadap Jakarta Islamic Indeks (Jii) Priode 2014-2018. *Iqtishaduna*, 10(2), 90-102.
- Septifany, A. T. (2015). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 25(2).
- Setiawan, Y. C., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2018). Cognitive Dissonance Bias, Overconfidence Bias dan Herding Bias dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 1(1).
- Sisbintari, I., Suhadak, S., Ragil, S., & Nuzula, N. F. (2019). Effect of Fundamental Factors and Demographic Informations on Personality and Investment Decision. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*, 22(3).
- Sitanggang, F. R., & Hidayat, W. (2016). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Ihsg Terhadap Hasil Investasi Saham Studi Kasus Pada Hasil Investasi Saham PT Taspen (Persero) Tahun 2010-2015. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5(3), 108-116.
- Sulyanto.2011. *Ekonometrika Terapan Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Suryahadi & Mahadi. 2020. Wait and see menjadi strategi terbaik kala IHSG terus merosot, kenapa?.<https://investasi.kontan.co.id/news/wait-and-see-menjadi-strategi-terbaik-kala-ihsg-terus-merosot-kenapa?page=all>. 17 Maret 2020 (07:23)

- Tulong, G. A. (2015). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Keputusan Investasi Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode 2005-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 22(2).
- Utami, W. N., 2019. Inflasi: Pengertian, Pemicu, dan Dampak yang Ditimbulkan. <https://ajaib.co.id/inflasi-pengertian-pemicu-dan-dampak-yang-ditimbulkan/>. 25 Januari 2020 (18:40).
- Waqas, Y., Hashmi, S. H., & Nazir, M. I. (2015). Macroeconomic factors and foreign portfolio investment volatility: A case of South Asian countries. *Future Business Journal*, 1(1-2), 65-74.
- Widyasa, V. I. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan Tingkat Suku Bunga Domestik Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)(Studi Pada Saham Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(1), 119-128.
- Winarno, W. W. (2015). Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews (4th ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Yusuf, A. A. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar/Kurs, Dan Ihsq Terhadap Harga Saham Syariah Pendekatan Error Correction Model. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 6(1).